

ANALISIS PENGARUH PENERAPAN STRUKTUR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Agrianti KSA¹, Farichah.²,

Abstract

Komite audit mempunyai kemampuan untuk mengaitkan berbagai pihak yang ikut serta dalam proses pelaporan keuangan dan mengawasi pelaksanaan pemrosesan pembuatan laporan keuangan. Sehingga perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan publik sebelum dan sesudah penerapan *good corporate governance* di Indonesia. Bagaimana pengaruh penerapan tingkat *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

Proses pemilihan sampel menghasilkan 130 perusahaan dengan periode penelitian tahun 1998 sampai dengan tahun 2005 (data laporan keuangan diperoleh di pusat referensi pasar modal sampai dengan September 2007). Hasilnya diperoleh 972 sampel pengamatan. Analisis diskriminan dipergunakan untuk mengelompokkan setiap objek ke dalam dua atau lebih kelompok berdasarkan pada kriteria variabel bebas.

Hipotesis pertama tentang adanya perbedaan antara profitabilitas sebelum dan sesudah diterapkannya GCG berhasil ditolak. Penelitian ini tidak searah dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Hamonangan dan Mas'ud 2006. Hipotesis kedua yang menyatakan terdapat perbedaan antara solvabilitas sebelum dan sesudah diterapkannya GCG tidak dapat menolak H_a . Penelitian ini searah dengan Daily dan Dalton (1994) yang menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara komposisi direksi dan struktur kepemimpinan direksi tersebut dengan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Keywords: *Struktur Good Corporate Governance, kinerja keuangan, profitabilitas, kesulitan keuangan*

¹ Dosen Jurusan Akuntansi FE Muhammadiyah Palembang

² Dosen Jurusan Akuntansi FE Muhammadiyah Palembang

Di Indonesia sebelum tahun 2001 penerapan *good corporate governance* (GCG) khususnya yang berkaitan dengan implementasi komite audit pelaksanaannya masih bersifat *voluntary* bagi perusahaan mempublik berbeda dengan BUMN yang keberadaan komite audit sudah diatur dan bersifat mandatory sesuai dengan SK MENEG BUMN No. 133/1999 pasal 3 ayat 2, yang menyebutkan bahwa dewan komisaris hendaknya membentuk komite audit yang dipimpin oleh anggota dewan komisaris dari tokoh non pemerintahan.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury et al. 2004). Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan.

Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal (Bradbury et al. 2004). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan

kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson et al. 2003).

Ikatan Akuntan Indonesia (2004) menjelaskan bahwa tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Sedangkan The International Accounting Standards Committee (IASC dalam IAI, 2004) menjelaskan bahwa: *The Objective of Financial Statements is to provide information about the financial position, performance and changes in financial position of an enterprise that is useful to a wide range of users in making economic decisions*

Penelitian mengenai hubungan antara komite audit dengan kualitas laporan keuangan pada mulanya menguji pengaruh keberadaan komite audit terhadap kualitas laporan keuangan. DeFond dan Jiambalvo (1991) meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perusahaan publik yang melaporkan laba tahunan lebih tinggi dari yang seharusnya untuk periode 1977-1988. Temuan adalah perusahaan tersebut tidak memiliki komite audit.

McMullen (1996) menemukan komite audit berhubungan dengan

lebih sedikit tuntutan hukum pemegang saham karena kecurangan, lebih sedikit pelaporan kembali laba kuartalan, lebih sedikit tindakan ilegal, lebih sedikit pergantian auditor ketika terdapat selisih pendapat antara klien dan auditor. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kesalahan pelaporan, pelanggaran dan indikator lain dari pelaporan keuangan yang tidak andal cenderung tidak memiliki komite audit. Komite audit mempunyai kemampuan untuk mengaitkan berbagai pihak yang ikut serta dalam proses pelaporan keuangan.

PERUMUSAN MASALAH

Penelitian mengenai hubungan antara komite audit dengan kualitas laporan keuangan pada mulanya menguji pengaruh keberadaan komite audit terhadap kualitas laporan keuangan

McMullen (1996) menemukan komite audit berhubungan dengan lebih sedikit tuntutan hukum pemegang saham karena kecurangan, lebih sedikit pelaporan kembali laba kuartalan, lebih sedikit tindakan ilegal, lebih sedikit pergantian auditor ketika terdapat selisih pendapat antara klien dan auditor selain itu terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan perusahaan publik yang melaporkan laba tahunan lebih tinggi dari yang seharusnya

untuk periode 1977-1988, temuannya adalah perusahaan tersebut tidak memiliki komite audit. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kesalahan pelaporan, pelanggaran dan indikator lain dari pelaporan keuangan yang tidak andal cenderung tidak memiliki komite audit. Komite audit mempunyai kemampuan untuk mengaitkan berbagai pihak yang ikut serta dalam proses pelaporan keuangan dan mengawasi pelaksanaan pemrosesan pembuatan laporan keuangan. Sehingga perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan publik sebelum dan sesudah penerapan *good corporate governance* di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh penerapan tingkat *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Good Corporate Governance (GCG)

Prinsip transparansi mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan. Adanya tuntutan untuk bisa menyajikan informasi keuangan dengan tepat waktu dalam menerapkan *good corporate governance* (GCG) membuat perusahaan berusaha keras untuk memperbaiki kinerja perusahaannya.

Hal ini direspon dengan baik oleh para regulator yang menginginkan terciptanya penerapan GCG dengan baik dan sempurna. Para regulator menjadi lebih bersikap hati-hati dalam melihat permasalahan sehingga menghasilkan regulasi-regulasi yang cukup ketat terutama yang mengatur penerapan GCG. Regulasi-regulasi yang dibuat untuk mendorong perusahaan untuk bisa menerapkan prinsip-prinsip GCG supaya perlindungan bagi pihak investor dengan adanya informasi yang diberikan oleh perusahaan akan meningkat. Oleh sebab itu, faktor regulasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi penerapan GCG.

Regulasi dapat berdampak pada struktur *governance* perusahaan karena adanya pengawasan yang lebih ketat. Selain Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga mendapatkan perhatian utama dalam penegakkan *corporate governance* di Indonesia. KEP-117/M-MBU/2002 tanggal 1 Agustus 2002, secara lengkap khusus mengatur tentang penerapan *corporate governance* pada BUMN di Indonesia.

Pada tanggal 29 Juli 2003 lima organisasi profesi auditor internal Indonesia mengeluarkan *Position Paper* 1/2003 yaitu: "Rekomendasi mengenai peran Internal Auditor dalam meningkatkan *Corporate Governance* pada perusahaan di Indonesia". Rekomendasi tersebut disampaikan kepada Gubernur Bank Indonesia, Menteri BUMN,

dan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal yang isinya antara lain:

- Direksi dan komisaris pada Bank, BUMN dan Perusahaan Publik agar diwajibkan melaporkan hasil penilaian atas efektivitas pengendalian intern pada organisasinya termasuk kepatuhan yang berlaku dalam laporan tahunan perusahaan.
- Bank, BUMN, dan Perusahaan Publik agar membentuk komite audit untuk membina dan mendukung internal auditor dalam melakukan penilaian atas proses *Corporate Governance*, pengelolaan risiko dan pengendalian Intern (Tugiman, 2006)

Hal ini direspon secara positif oleh regulator yang terwujud dengan dikeluarkannya beberapa regulasi mengenai kewajiban pembentukan Komite Audit antara lain UU No. 19/2003 tanggal 19 Juni 2003 tentang BUMN dan Surat Keputusan Ketua BAPEPAM No. KEP-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), BEJ mewajibkan perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen dan komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan pihak lain adalah pihak

ekstem yang independen dan sekurang-kurangnya salah seorang memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan dibentuknya komite audit adalah:

1. Meningkatkan kualitas laporan keuangan.
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.
3. Meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.
5. Memungkinkan non direktur untuk berkontribusi pendapat independent dan memerankan peran positif.
6. Menambah kepercayaan publik dalam kredibilitas dan tujuan laporan keuangan. (Iksan dkk, 2003)

Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan Prinsip akuntansi yang berlaku umum (Dye 1988, Atle dan Nalebuff 1991) untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat (Klien 2002). Komite audit yang beranggotakan pihak independen dan memiliki pengetahuan dalam bidang keuangan dan

akuntansi cenderung mendukung pendapat auditor (Carcello dan Neal 2000).

Beberapa penelitian lain tidak dapat membuktikan perbedaan antara perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit. Crowford (1987) di dalam McMullen (1996) tidak dapat membuktikan hipotesis, terdapat perbedaan antara perusahaan yang mempunyai dan tidak mempunyai komite audit dalam hal perubahan penerapan prinsip akuntansi, opini audit tidak wajar, perubahan auditor eksternal, pelanggaran terkait dengan pelaporan keuangan. Beasley (1996) dalam Bradbury et al. (2004) tidak menemukan hubungan statistik antara keberadaan komite audit dan kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian awal mengenai pengaruh keberadaan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan tidak menemukan hasil yang konsisten. Penelitian selanjutnya mengenai hubungan karakteristik komite audit dan kualitas pelaporan keuangan menemukan hasil yang konsisten bahwa anggota komite yang independen dan memiliki keahlian mengenai keuangan dan akuntansi berhubungan dengan kualitas laporan keuangan yang lebih baik. Hasil ini membuktikan bahwa komite audit independen dan memiliki keahlian keuangan dan akuntansi dapat melakukan tugasnya dengan efektif memonitor proses pelaporan keuangan.

Manajemen berorientasi pada laba. Mereka mempunyai persepsi jika laporan laba

merupakan gambaran utama untuk pengukuran kinerja manajemen. Persepsi para manajemen ini didukung juga dengan sistem pemberian *reward* bagi manajemen puncak yang ditentukan oleh aktivitas laba, karena hal ini maka pihak manajemen akan menunda publikasi berita buruk karena pihak manajemen ingin melanjutkan atau menyelesaikan berbagai kesepakatan atau kontrak dengan pemegang saham.

GCG biasanya mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian beberapa dari pengendalian ini terletak pada fungsi dari dewan direksi, pemegang saham institusional, dan pengendalian dari mekanisme pasar. Sukses atau tidaknya perusahaan ini akan sangat ditentukan oleh keputusan atau strategi yang diambil oleh perusahaan.

Dewan memegang peranan yang sangat signifikan bahkan peran yang utama dalam penentuan strategi perusahaan tersebut. Indonesia merupakan negara yang menggunakan konsep *two tier*, dimana dewan terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris. Istilah dewan di Amerika lebih mengacu pada fungsi dari dewan komisaris. Dalam hasil penelitian yang dilakukan di Amerika, yang dimaksud dengan dewan (*board*) adalah dewan komisaris.

Kesulitan Keuangan Perusahaan

Penelitian selanjutnya diarahkan untuk meneliti pengaruh karakteristik komite audit yaitu independensi dan keahlian yang dimiliki anggota komite audit. Altman (1968) mengemukakan bahwa perusahaan dengan nilai aset lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan.

Daily dan Dalton (1994) meneliti mengenai adanya kemungkinan hubungan dari dua aspek struktur *governance*, komposisi direksi dan struktur kepemimpinan dari direksi, sebagai faktor penjelas dari kebangkrutan suatu perusahaan. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa memang terdapat hubungan yang signifikan antara komposisi direksi dan struktur kepemimpinan direksi tersebut dengan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Hambrick dan D'Aveni (1992) membuktikan bahwa CEO yang dominan memiliki hubungan yang lebih besar dengan kebangkrutan perusahaan dibandingkan dengan CEO yang lemah.

Ragunandan (1996) melaporkan variasi yang diobservasi antara perusahaan yang mempunyai masalah pelaporan keuangan dan tidak. Masalah lebih kecil ditemukan pada perusahaan yang memiliki komite audit yang seluruh anggotanya independen, paling tidak satu anggotanya bersertifikasi akuntan publik atau memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan, dan melakukan pertemuan tiga kali atau lebih dalam setahun.

Carcello dan Neal (2000) menemukan pada perusahaan yang **proporsi** anggotanya sebagian besar adalah komisaris afiliasi dalam keadaan perusahaan tertekan, cenderung tidak mendukung auditor untuk mengeluarkan pendapat *going-concern*. Raghunandan et al. (2001) meneliti hubungan antara komposisi komite dan interaksi komite terhadap auditor internal. Hasil penelitian adalah komite yang beranggotakan hanya komisaris independen dan salah satu memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi cenderung untuk (1) lebih sering bertemu dengan auditor internal, (2) mempunyai akses pribadi dengan auditor internal, (3) mereview proposal internal audit dan hasil dari internal audit.

Kesulitan keuangan perusahaan akan meningkatkan kemungkinan kegagalan perusahaan yang bisa jadi meningkatkan ketidakpastian bagi auditor sehingga dapat menimbulkan kecurigaan auditor terhadap keandalan laporan keuangan perusahaan, karena kesulitan keuangan dapat memotivasi terjadinya kecurangan dalam manajemen perusahaan.

Profitabilitas

Black et al. (2003) berargumen bahwa pertama, perusahaan yang dikelola dengan lebih baik akan dapat lebih menguntungkan sehingga dapat dividen yang lebih tinggi. Kedua, disebabkan oleh karena investor luar dapat menilai *earnings* atau dividen yang sama dengan lebih tinggi untuk perusahaan yang

menerapkan *corporate governance* yang lebih baik. Hasil menunjukkan bahwa tidak ditemukan bukti bahwa perusahaan dengan *corporate governance* yang baik lebih menguntungkan atau membayar dividen yang lebih tinggi, tetapi ditemukan bukti bahwa investor menilai *earnings* atau arus dividen yang sama dengan lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang lebih baik.

Penelitian Hamonangan dan Mas'ud 2006 menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial dan komite audit secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba. Tetapi untuk dewan komisaris, hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan (kontradiktif). Penelitian ini juga mendukung bahwa kualitas laba secara positif mempengaruhi nilai perusahaan. Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen.

Profitabilitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan tingkat penjualan, modal saham dan aset tertentu. Semakin tinggi rasio yang ditimbulkan, semakin besar profitabilitas perusahaan. Laba akuntansi merupakan ukuran kinerja

manajerial dan kinerja perusahaan, dan kegunaan laba merupakan fungsi informasi yang mencakup dampak aktivitas perusahaan dan hasilnya terhadap nilai pemegang saham. Kinerja perusahaan mempunyai pengaruh baik untuk perusahaan sekuritas maupun untuk mempromosikan keahlian manajerial perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan cepat mengumumkan laporan keuangan, karena ini berkaitan dengan berita baik, hal ini berlaku juga sebaliknya.

Berdasarkan hal di atas ini maka hipotesis utama yang diangkat adalah: **penerapan GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan mempublik di Indonesia.** Sedangkan hipotesis secara partial yang akan diuji adalah:

Ha1: Terdapat perbedaan antara profitabilitas sebelum dan sesudah diterapkannya GCG

Ha2: Terdapat perbedaan antara solvabilitas sebelum dan sesudah diterapkannya GCG

TUJUAN PENELITIAN

1. Menyediakan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan GCG terhadap peningkatan kinerja perusahaan
2. Menyediakan bukti empiris mengenai pentingnya mekanisme GCG dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Memberikan referensi bagi perusahaan mempublik untuk lebih memberdayakan komite audit dan dewan komisaris agar tujuan regulasi GCG dapat dicapai.
2. Menyediakan bukti empiris kepada regulator tentang pentingnya regulasi yang mengatur mekanisme GCG dalam meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bentuk perlindungan kepada pemakai laporan keuangan perusahaan publik.

METODA PENELITIAN

Sampel dan Data

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan BUMN yang mengeluarkan laporan keuangan tahun 1998-2005. Data yang akan digunakan dalam proses penelitian ini merupakan data kuantitatif dan kualitatif yaitu data yang berasal dari:

1. Laporan keuangan 1998-2005 yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi yang diperoleh dari BEJ, dan Bapepam.
2. Laporan tahunan 1998 -2005, yang berisikan data tentang komposisi komite audit data diperoleh dari BEJ dan Bapepam (Jakarta).

Variabel dan Pengukurannya

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ranking tingkat

Penerapan GCG yang dimulai dari 0 yang bermakna belum diterapkannya GCG, 1, mulai diterapkannya dengan syarat minimal seperti adanya dewan komisaris saja atau komite audit saja. Rangkaing 2 diberikan bila telah terdapat komiter audit dan dewan komisaris sebagai syarat terbentuknya GCG, dan ranking ke 3 diberikan bila perusahaan tersebut sudah memenuhi semua aspek yang disyaratkan dalam GCG.

2. Variabel independen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, dan kesulitan keuangan.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan tingkat penjualan, modal saham dan aset tertentu. Semakin tinggi rasio yang ditimbulkan, semakin besar profitabilitas perusahaan. Ukuran yang sering dipakai adalah terdiri dari: (1) *profit margin on sales*; (2) rasio pengembalian aktiva (*return on total assets*); (3) rasio pengembalian modal (*return on net worth*). Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi profitabilitas.

Analisis solvabilitas perusahaan membahas fungsi dari modal perusahaan, cara pengukuran kebutuhan modal, dan membahas cara perhitungan rasio dari solvabilitas suatu perusahaan. Solvabilitas menunjukkan

kemampuan permodalan perusahaan untuk menunjang perkreditan atas kemungkinan resiko yang terjadi karena tidak dikembalikannya kredit tersebut. Kesulitan keuangan merupakan konstruk yang pengukurannya dalam penelitian ini menggunakan salah satu rasio keuangan yaitu *gearing*. *Gearing* mengindikasikan kesehatan keuangan perusahaan, yang diukur dari rasio utang jangka panjang terhadap total modal.

Asumsi Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan mempunyai asumsi bahwa data berasal dari *multivariate normal distribution* dan matrik kovarian keempat kategori yang sama. Asumsi multivariate normal distribution penting untuk menguji signifikansi dari variabel diskriminator dan fungsi diskriminan. Jika data tidak normal secara *multivariate* maka secara teori uji signifikan menjadi tidak valid. Hasil klasifikasi menurut teori juga dipengaruhi oleh *multivariate normal distribution*. Apabila diketahui bahwa asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi maka sebaiknya menggunakan analisis logistik.

Analisis diskriminan pada prinsipnya bertujuan untuk mengelompokkan setiap objek ke dalam dua atau lebih kelompok berdasarkan pada kriteria variabel bebas. Pengelompokkan ini bersifat *mutually exclusive*, dalam artian jika objek A sudah masuk dalam kelompok 1,

maka dia tidak masuk dalam kelompok 2. Analisis ini kemudian dapat dikembangkan pada variabel mana saja yang dapat membuat kelompok yang satu berbeda dari kelompok

lainnya dalam hal besarnya persentase masing-masing kategori di dalam kelompoknya dan seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap variabel terikatnya. (Ghozali, 2001)

Model Penelitian

Adapun model regresi diskriminan yang dipergunakan adalah:

$$GCG = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 Gearit$$

Keterangan:

GCG = Ranking dari diterapkannya GCG

$\beta_1 ROA$ = rasio profitabilitas

$\beta_2 Gearit$ = rasio kesulitan keuangan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Proses pemilihan sampel menghasilkan 130 perusahaan dengan periode penelitian tahun 1998 sampai dengan tahun 2005 (data laporan keuangan diperoleh di pusat referensi pasar modal sampai dengan September 2007). Hasilnya diperoleh 972 sampel pengamatan.

Untuk memperoleh gambaran umum sampel data penelitian, bisa dilihat statistik deskriptif penelitian seperti pada tabel berikut ini yang menyajikan statistik deskriptif data sampel keseluruhan pada periode tahun 1998 sampai dengan tahun 2005.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Independen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	972	-1.440428	1.160766	-0.00981257	0.205980604
Solvabilitas	964	-0.097784	1.233032	0.20283445	0.226117254

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Dependen

GCG

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	.00	573	59.0	59.0	59.0
	1.00	88	9.1	9.1	68.0
	2.00	158	16.3	16.3	84.3
	3.00	153	15.7	15.7	100.0
	Total	972	100.0	100.0	

Tingkat profitabilitas yang diwakili oleh ROA menunjukkan rata-rata -0,0098 dengan standar deviasi 0,206 sedangkan nilai minimum dan maksimum adalah -1,440 dan 1,160 hal ini menunjukkan tingkat profitabilitas yang bervariasi yang diperkuat oleh besarnya deviasi standar sebesar 20,6%. Penelitian ini tidak membedakan klasifikasi industri dan ukuran perusahaan sampel, hal ini membuat variasi ROA secara keseluruhan sebesar 20,6%.

Tingkat kesulitan keuangan yang diproksikan dengan *gearing* menunjukkan rata-rata 0,203 sedangkan nilai minimum dan maksimum adalah -0,0978 dan 1,23 hal ini menunjukkan struktur aset yang didanai utang jangka panjang rata-rata sebesar 20% dengan deviasi standar 22,6% .

Tabel 2 memperlihatkan dari 972 perusahaan yang menjadi sampel, 59% merupakan sampel yang belum menerapkan GCG yang berasal dari data perusahaan tahun 1998-2002, sebanyak 9,1% merupakan perusahaan yang baru menerapkan GCG pada tahap awal yang diwajibkan, data diperoleh dari laporan tahunan pada tahun 2002-2005, sebanyak 16,3% merupakan perusahaan yang menerapkan GCG dengan Rangking 3 yang diberikan bila telah terdapat komiter audit dan dewan komisaris sebagai syarat terbentuknya GCG, dan ranking ke 4 sebanyak 15,7% untuk perusahaan yang sudah memenuhi semua aspek yang disyaratkan dalam GCG diperoleh dari sampel 2002-2005.

Tabel 3. Hasil uji dengan *Paired samples test* untuk perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah penerapan GCG

	<i>N</i>	<i>Sig.</i>
Sebelum dan Sesudah GCG		
Profitabilitas	971	0.586
Solvabilitas	886	0.011

Hipotesis pertama tentang adanya perbedaan antara profitabilitas sebelum dan sesudah diterapkannya GCG berhasil ditolak. Hasil pengujian tentang perbedaan profitabilitas perusahaan publik yang belum maupun sudah menerapkan GCG tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan hal ini diindikasikan karena mekanisme penerapan GCG terutama peran komisaris dan komisaris independent belum dapat secara maksimal meningkatkan tingkat profitabilitas dari perusahaan yang telah menerapkannya. Penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Hamonangan dan Mas'ud 2006 menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial dan komite audit secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kesulitan keuangan yang diprosikan dengan *gearing*, bila dilihat pada tabel 3

menunjukkan adanya perbedaan yang secara statistik signifikan antara perusahaan yang telah menerapkan GCG dengan kesulitan keuangan perusahaan yang belum menerapkan GCG hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai kesulitan keuangan yang diindikasikan oleh *gearing* yang besar mendapat tekanan yang kuat dari *debtholder* dan regulator melalui mekanisme GCG untuk dapat memonitoring penggunaan modal perusahaan dengan lebih baik dan mempengaruhi perilaku manajer perusahaan dalam mentaati kontrak dengan debtholders. Hasil penelitian ini berhasil menerima hipotesis kedua yang menyatakan terdapat perbedaan antara solvabilitas sebelum dan sesudah diterapkannya GCG. Sehingga pengujian hipotesis utama yang diangkat berupa penerapan GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan mempublik di Indonesia untuk variabel profitabilitas, tidak dapat dibuktikan.

Model yang diperoleh dari hasil pengujian metode diskriminan:

Tabel 4. Model Diskriminan yang Dihasilkan dari Pengujian Hipotesis Utama

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
Solvabilitas	.000
(Constant)	-.087

Unstandardized coefficients

Dari tabel di atas maka model yang dihasilkan adalah:

$$GCG = -0,87 + Gear it$$

Keterangan:

GCG = Ranking dari diterapkannya GCG

$\beta_2 Gearit$ = rasio kesulitan keuangan

Dari hasil pengujian diskriminan pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai Wilk's Lambda untuk masing-masing tingkat penerapan GCG terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kesulitan keuangan perusahaan. Perbedaan ini berarti tingkat penerapan GCG berpengaruh

signifikan positif terhadap kesulitan perusahaan, sehingga untuk perusahaan yang mempunyai peringkat penerapan GCG 3 akan berbeda kesulitan keuangannya dengan perusahaan yang mempunyai peringkat 0, 1, dan 2.

Tabel 5. Uji Beda Untuk Masing-masing Peringkat Penerapan GCG

Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.981	16.545	3	.001

Tabel 6. Output dari Uji Eigenvalues

Eigenvalues				
Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulat iv e %	Canonical Correlation
1	.019 ^a	100.0	100.0	.136

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Dari tabel 6 di atas terlihat bahwa output eigenvalues menunjukkan bahwa besarnya Canonical Correlation adalah 0,136 atau besarnya Square Canonical Correlation adalah 0,018 jadi dapat disimpulkan bahwa 1,8% variasi antara perusahaan yang menerapkan tingkat GCG yang berbeda dapat dijelaskan oleh besarnya tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan publik sebelum dan sesudah penerapan *good corporate governance* di Indonesia dan bagaimana pengaruh penerapan tingkat *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan Hipotesis pertama tentang adanya perbedaan antara profitabilitas sebelum dan sesudah diterapkannya GCG berhasil ditolak. Penelitian ini tidak searah dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Hamonangan dan Mas'ud 2006 menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial dan komite

audit secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hipotesis kedua yang menyatakan terdapat perbedaan antara solvabilitas sebelum dan sesudah diterapkannya GCG tidak dapat menolak Ha. Penelitian ini searah dengan

Daily dan Dalton (1994) yang menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara komposisi direksi dan struktur kepemimpinan direksi tersebut dengan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.. Dengan menggunakan sampel 130 perusahaan dengan periode penelitian tahun 1998 sampai dengan tahun 2005 (data laporan keuangan diperoleh di pusat referensi pasar modal sampai dengan September 2007). Hasilnya diperoleh 972 sampel pengamatan.

Pengujian hipotesis utama yang diangkat berupa penerapan GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan mempublik di Indonesia untuk variabel profitabilitas, tidak dapat dibuktikan.

Kepustakaan

- Anderson, K.L., Deli, D.N., dan Gillan, S.T., 2003 "Board of Directors, Audit Committees, and the Information Content of Earnings", Working Papers, September.
- Altman, E.I., 1968, "Financial Ratios Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy". *Journal of Finance*, September 1968.
- Ashton, H. Robert, Jhon J. Wilington, dan Robert K. Elliot, 1987, *an Empirical Analysis of Audit Delay*, *Journal of Accounting REsearch*, Vol. 25, Aunum.
- Antle, R. dan Nalebuff, B., 1991. "Conservatism and auditor-Client negotiations". *Journal of Accounting Research* 29..
- Balsam, S., Krishnan, J., dan Yang, J. S., 2003, "Auditor Industry Specialization and Earnings Quality", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 22, No. 2, September.
- Beasley, M. S., 1996, " An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud", *The Accounting Review* 71.
- Beasley, M. S. dan Salterio, S. E., 2001, "Relation between Board Characteristics and voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience ", *Contemporary Accounting Research*.
- Black, B.S; H. Jang; dan W. Kim. 2003. *Predicting Firms' Corporate Governance Choices: Evidence from Korea*. Working Paper-<http://papers.ssrn.com>
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T. dan Tan, S. M., 2004, "Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals", Working Paper, United New Zealand dan National University of Singapore.
- Bryan, D., Liu, M. H. C-, dan Tiras, S. L., 2001, "The Influence of Independent and Effective Audit Committees on Earnings Quality", Working Papers, January 2004. Bursa Efek Jakarta, Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Kep-339/BEJ/07-2001
- Carcello, J. V. dan Neal, T. L., 2000, "Audit Committee Compositions and Auditor Reporting", *The*

- Accounting Review*, Vol. 75, No. 4, October.
- Daily, Catherine M., Dan R. Dalton. 1994. Corporate Governance and Bankrupt Firm: An Empirical Assessment. *Strategic Management Journal*. October, Vol. 15.
- Foster, George, 1986, *Financial Statement Analysis, Second Edition, Prentice-Hall International, Inc.*
- Ghozali, Imam, 2005, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hambrick, D. C., D'Aveni, R. A. 1992. *Top Team Deterioration as part of the Downward Spiral of Large Corporate Bankruptcies. Management Science.*
- Hamonangan, Sillagan, Mas'ud Machfoed, 2006, Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan, SNA 9 Padang.
- Hartono, Jogyanto M. 2001, Teori Portofolio dan Investasi, BPFE-Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan
- Ikhsan, Arfan, Suyatmin W., Ramdani, 2003, Komite Audit Solusi Bagi Krisis Kepercayaan, Media Akuntansi.
- Klein, A., 2000., *Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. Working Paper.* <http://papers.ssrn.com>
- Manao, Hekinus., 2002, *An Audit Quality Comparison Between Large and Small CPA Firms in Indonesia in the Context of "Going Concern" Opinion: Evidence Based on Auditees' Financial Ratios.* SNA V, Semarang.
- Mark Clock,1994, "The Stock Market Reaction to in a Change in Certifying Accountant" *Journal of Accounting, Auditing & Finance*
- Mayangsari, Sekar, 2003., Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan. Makalah SNA VI, Surabaya
- Owusu, Stephen dan Ansah, 2000, *Timeliness of Corporate Financial Reporting in emerging Capital Market: Empirical Evidence from the Zimbabwe, Stock Exchange Accounting and Business Research, Vol. 30.*

- Peasnell, K.V., Pope, P.F., dan Young, S., 2000. *Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals?*. Workin Paper.
- Raghunandan, Kannan, William J. Read and Darastha V. Rama, 2001, "Audit Committee Composition, Gray Director, and Interactions With Internal Auditing", *Accounting Horizons*, Volume 15.
- Setyaningrum, Diah. 2005. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Peringkat Surat Utang Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Teoh, S.H., Welch, I., dan Wong, T.J., 1998, *Earnings Management and Underperformance of Seasoned Equity Offerings. Journal of Financial Economics 50*.
- _____, <http://www.bapepam.go.id>
- _____,<http://www.jsx.co.id>
- _____,<http://www.ssrn.com>